

PENERAPAN TERAPI MUSIK KLASIK PADA PASIEN SKIZOFRENIA DENGAN HALUSINASI PENDENGARAN DALAM MENURUNKAN TANDA DAN GEJALA HALUSINASI DI PRIMA HARAPAN BANDUNG

Ivena Nurmarisa¹, Fifi Siti Fauziah Yani^{2*}

^{1,2}: Program Studi Keperawatan (D3), Fakultas Ilmu dan Teknologi Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani
Jl. Terusan Jenderal Sudirman, Cimahi, Jawa Barat, Kota Cimahi, Jawa Barat 40525
E-mail : fisisitifauziahyani@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Skizofrenia merupakan penyakit otak neurobiologis yang berat dan terjadi terus-menerus. Salah satu gejala skizofrenia adalah halusinasi. Halusinasi merupakan gangguan persepsi sensori yang tidak adanya rangsangan stimulus nyata dari kelima indera dan sering sekali sulit untuk membedakan kenyataan dan yang tidak nyata. Penderita skizofrenia dengan halusinasi pendengaran membutuhkan penanganan yang baik agar dapat mengontrol dirinya dari dampak yang akan terjadi. Terapi musik menjadi terapi yang sering dilakukan karena sangat mudah diterima oleh pendengaran. Musik dapat mempengaruhi imajinasi, intelegenerasi, dan memori, serta dapat mempengaruhi hipofisis di otak untuk melepaskan endorfin. Musik yang menghasilkan alkaline adalah musik klasik yang lembut sehingga membuat rileks dan tenang. **Tujuan:** memberikan asuhan keperawatan dengan menerapkan terapi musik klasik pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran. **Metode:** Metode yang digunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus sedangkan proses pengumpulan data dengan wawancara dan observasi. **Hasil:** Hasil yang didapatkan setelah diberikan terapi musik klasik selama 3 hari yang dilakukan 1x sehari dengan waktu 15 menit terjadi penurunan tanda dan gejala halusinasi dari 55% menjadi 0%. **Kesimpulan:** Penerapan terapi musik klasik efektif menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran.

Kata Kunci : Halusinasi Pendengaran, Skizofrenia, Terapi Musik Klasik.

ABSTRACT

Background: Schizophrenia is a severe and persistent neurobiological brain disease. One of the symptoms of schizophrenia is hallucinations. Hallucinations are sensory perception disorders that occur in the absence of a real stimulus from the five senses, and it is often difficult to distinguish between reality and the unreal. Schizophrenia sufferers with auditory hallucinations need good treatment to control themselves from the impacts that will occur. Music therapy is a therapy that is often done because it is very easily accepted by the hearing. Music can affect imagination, intelligence, and memory, and can affect the pituitary in the brain to release endorphins. Music that produces alkaline effects is typically soft classical music, which makes it relaxing and calming. **Objective:** to provide nursing care by applying classical music therapy to schizophrenia patients with auditory hallucinations. **Method:** The method used is a descriptive method with a case study approach while the data collection process is through interviews and observations. **Results:** The results obtained after being given classical music therapy for 3 days which was done once a day for 15 minutes showed a decrease in signs and symptoms of hallucinations from 55% to 0%. **Conclusion:** The application of classical music therapy is effective in reducing the signs and symptoms of auditory hallucinations.

Keywords: Auditory Hallucinations, Classical Music Therapy, Schizophrenia.

BACKGROUND

Kesehatan jiwa merupakan keadaan ketika seseorang merasa sehat dan bahagia, mampu menghadapi kesulitan hidup, serta memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain.

Apabila hal tersebut memiliki gangguan maka seseorang dapat disebut sebagai orang dalam gangguan jiwa (ODGJ)¹. Gangguan jiwa merupakan reaksi maladaptif terhadap stress yang berasal dari dalam atau luar diri seseorang yang menyebabkan perubahan pada pola pikir,



persepsi, perilaku, dan perasaan yang tidak sesuai dengan norma atau budaya saat ini, serta gangguan pada fungsi fisik dan sosial yang menyebabkan kesulitan dalam berhubungan sosial dan bekerja secara normal².

World Health Organization mencatat jumlah penderita gangguan kesehatan mental terdapat sekitar 23 juta orang yang menderita skizofrenia. Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, menyatakan bahwa prevalensi gangguan jiwa penduduk Indonesia mengalami kenaikan 1,8% per mil dari nilai sebelumnya 1,7 per mil. Ini menunjukkan bahwa 8 dari 1000 rumah tangga memiliki anggota keluarga dengan gangguan jiwa³. Pada tahun 2018 di Jawa Barat tercatat angka prevalensi rumah tangga dengan ART skizofrenia sejumlah 5,0 per mil rumah tangga, artinya setara dengan 55.133 orang penderita skizofrenia yang ada di Jawa Barat⁴.

Skizofrenia merupakan penyakit otak neurobiologis yang berat dan terus menerus. Akibatnya berupa respon yang sangat mengganggu kehidupan individu, keluarga dan masyarakat⁵. Penderita skizofrenia bisa mengalami halusinasi akibat adanya perubahan pada neurotransmitter, terganggunya dopamin dan serotonin di otak yang berperan besar dalam mengatur persepsi dan proses berpikir sehingga dapat memicu munculnya gejala halusinasi. Halusinasi merupakan gangguan persepsi sensori yang tidak adanya rangsangan stimulus nyata dari kelima indera dan sering sekali sulit untuk membedakan kenyataan dan yang tidak nyata⁶. Halusinasi dibagi menjadi lima, halusinasi pendengaran, halusinasi penglihatan, halusinasi pengecap, halusinasi penghidu, dan halusinasi perabaan⁷.

Data pasien di Puri Peristirahatan dan Pemulihan Prima Harapan yang berlokasi di Cileunyi, Bandung Timur yang mengedepankan mutu pelayanan dan kenyamanan para pasien skizofrenia yaitu berjumlah 17 orang dengan 4 orang yang juga mengalami gejala harga diri rendah. Penderita skizofrenia dengan halusinasi pendengaran akan mengalami gangguan stimulus ketika mendengar suara orang, binatang, barang atau suara lain yang sering kali suara tersebut memerintah pasien untuk melakukan tindakan yang dapat melukai pasien atau orang lain⁸. Halusinasi pendengaran membutuhkan penanganan yang baik agar dapat mengontrol dirinya dari dampak yang akan terjadi. Apabila halusinasi tidak segera ditangani dengan baik

maka akan berdampak buruk pada pasien atau orang di sekitar⁹.

Upaya yang dapat dilakukan pada pasien dengan masalah halusinasi pendengaran adalah dengan menerapkan terapi musik klasik. Terapi musik klasik merupakan salah satu asuhan keperawatan yang efektif dalam menangani pasien skizofrenia dengan gangguan halusinasi pendengaran¹⁰. Tujuan dari terapi musik klasik ini adalah untuk meningkatkan atau memperbaiki kondisi fisik, emosional, kognitif, dan sosial bagi individu dikalangan masyarakat. Terapi musik menjadi terapi yang sering dilakukan karena sangat mudah diterima oleh pendengaran. Terapi musik klasik merupakan terapi yang bekerja secara khusus untuk menangani gangguan mental, gangguan halusinasi penglihatan dan pendengaran. Keunggulan terapi musik dibandingkan terapi lainnya yaitu terapi musik klasik dapat membantu individu untuk mengekspresikan perasaan, mengungkapkan emosi yang mungkin sulit diungkapkan secara verbal, seperti rasa sakit, kesedihan atau marah¹¹.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurfiana yang melakukan quasi eksperimen musik klasik pada pasien halusinasi pendengaran di RS Jiwa dr. Soeharto Heerdjan yang menggunakan metode *pre and post test without control* dengan mengambil 30 responden sesuai kriteria inklusi, penerapan dilakukan selama 3 hari dengan 1 kali pertemuan pada pagi hari yang berdurasi 15 menit. Hasilnya didapatkan penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran yang sebelum diberikan terapi musik bernilai 5 menjadi 2 tanda dan gejala halusinasi¹².

Dari latar belakang masalah diatas dan hasil observasi maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Penerapan Terapi Musik Klasik pada Pasien Skizofrenia dengan Halusinasi Pendengaran dalam Menurunkan Tanda dan Gejala Halusinasi di Puri Peristirahatan dan Pemulihan Prima Harapan”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan studi kasus yang dilakukan selama 3 hari di Puri Peristirahatan dan Pemulihan Prima Harapan. Subjek penelitian adalah satu pasien yang menderita skizofrenia dengan halusinasi pendengaran. Instrumen yang digunakan dalam penerapan ini adalah prosedur operasional (SPO) terapi musik klasik dan lembar evaluasi tanda



dan gejala halusinasi pendengaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada satu pasien jiwa dengan masalah halusinasi pendengaran. Hasil pengkajian pasien bernama Ny. A berusia 62 tahun, berjenis kelamin perempuan. Pendidikan terakhir SMA. Hasil yang didapatkan melalui wawancara yakni pasien mengatakan mendengar suara bisikan yang membuat pasien merasa terganggu, pasien mengatakan kondisinya sudah membaik karena dirinya minum obat, tetapi jika tidak meminum obat suara bisikan muncul lebih parah lagi, gejala timbul pada siang atau malam selama 3-6 menit dan bisikan yang muncul tidak dapat dikontrol, pasien juga mengatakan sudah mengalami bisikan sejak 1 tahun yang lalu. Obat berfungsi sebagai pengurang atau penghambat gejala positif atau gejala negatif pada pasien halusinasi. Apabila ditemukan adanya ketidakpatuhan minum obat, sangat mungkin terjadi kekambuhan¹³. Selain itu dalam pengumpulan data pada Ny. A secara observasi didapatkan data pasien melakukan gerakan agitasi, pembicaraan pasien terhenti secara tiba-tiba (bloking), afek tumpul, pasien melamun dan kontak mata pasien saat mengobrol kurang. Tanda dan gejala pasien harga diri rendah yaitu distorsi sensori (gangguan persepsi), respon tidak sesuai, bersikap seolah mendengar, melihat, mengecap, meraba, atau mencium sesuatu. Sedangkan tanda dan gejala minor yaitu menyendiri, melamun, konsentrasi buruk, disorientasi waktu, tempat, orang dan situasi, curiga, melihat kesatu arah, mondar-mandir dan bicara sendiri¹⁴.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penyebabnya halusinasi pendengaran yakni karena klien mengalami skizofrenia mengalami skizofrenia dengan gejala positif yang membuat dirinya mempunyai beberapa tanda dan gejala halusinasi.

Tabel 1. Tanda dan Gejala Halusinasi Pendengaran Subjek Sebelum dan Sesudah Penerapan Terapi Musik Klasik

| Tanda dan Gejala | Pre | | Post | | Pre | | Post | |
|---------------------------------------|-----|---|------|---|-----|---|------|---|
| | H-1 | | H-2 | | H-3 | | H-3 | |
| Mendengar suara bisikan | ✓ | X | ✓ | X | X | X | X | X |
| Bersikap seperti mendengarkan sesuatu | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | X | X | X | X |

| Tanda dan Gejala | Pre | | Post | | Pre | | Post | |
|---|------------|------------|------------|------------|------------|------------|-----------|-----------|
| | H-1 | | H-2 | | H-3 | | H-3 | |
| Disorientasi waktu, tempat, orang/situasi | X | X | X | X | X | X | X | X |
| Gerakkan mata cepat | X | X | X | X | X | X | X | X |
| Respon tidak sesuai | ✓ | ✓ | X | X | ✓ | ✓ | X | X |
| Menarik diri/menyendiri | X | X | X | X | X | X | X | X |
| Terlihat bicara sendiri | X | X | X | X | X | X | X | X |
| Mondar-mandir | ✓ | X | X | X | X | X | X | X |
| Melamun | ✓ | X | X | X | X | X | X | X |
| Jumlah | 5 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 |
| Persentase | 55% | 22% | 22% | 11% | 11% | 11% | 0% | 0% |

Halusinasi pendengaran merupakan gangguan persepsi sensori yang dialami pada pasien gangguan jiwa dimana individu mendengarkan bisikan-bisikan yang tidak nyata¹⁵. Halusinasi pendengaran ditandai dengan perilaku seseorang yang dengan tiba-tiba tampak tertawa sendiri, berbicara sendiri, marah-marah, hingga menutup telinga karena pasien menganggap ada yang berbicara dengan dirinya¹⁶. Halusinasi pendengaran membutuhkan penanganan yang baik agar dapat mengontrol dirinya dari dampak yang akan terjadi. Apabila halusinasi tidak segera ditangani dengan baik maka akan berdampak buruk pada pasien atau orang di sekitar¹⁷.

Berdasarkan hasil yang telah dilakukan selama 3 hari dengan durasi penerapan 15 menit didapatkan hasil pengkajian tanda dan gejala halusinasi pendengaran sebelum dilakukan penerapan didapatkan hasil 55%. Penatalaksanaan yang dilakukan pada pasien dengan masalah halusinasi pendengaran ini melalui penerapan terapi musik klasik. Didapatkan hasil pengkajian sesudah dilakukan penerapan terjadi penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran dengan hasil 0%.

Terapi musik klasik merupakan terapi yang menggunakan musik, khususnya musik klasik untuk membantu menurunkan gejala halusinasi pendengaran pada pasien, musik dengan struktur melodi dan ritme yang harmonis akan lebih menenangkan pasien¹⁸. Terapi musik sangat efektif bagi penderita skizofrenia dengan halusinasi pendengaran karena terapi musik dapat mengalihkan perhatian individu dari halusinasi pendengaran yang mengganggu, dengan fokus pada musik maka pasien dapat



mengurangi intensitas dan frekuensi halusinasi pendengaran, serta musik dapat mempengaruhi suasana hati dan emosi karena terapi musik dapat membantu meningkatkan perasaan positif dan mengurangi kecemasan.

Musik instrumental bermanfaat menjadikan badan, pikiran dan mental menjadi lebih sehat. Sedangkan musik klasik bermanfaat untuk membuat seseorang menjadi rileks sehingga menimbulkan rasa aman, sejahtera serta melepaskan rasa gembira dan sedih, dan dapat menurunkan tingkat kecemasan pada pasien. Terapi musik menjadi terapi yang sering dilakukan karena sangat mudah diterima oleh pendengaran¹⁹. Musik yang terdengar masuk kedalam sistem saraf pendengaran lalu disalurkan kedalam otak yang kemudian diproses menjadi suatu emosi di sistem limbik yang berada di dalam otak, neurotransmitter di dalam otak akan mengatur mengenai stress. Musik dapat mempengaruhi imajinasi, intelegenerasi, dan memori, serta dapat mempengaruhi hipofisis di otak untuk melepaskan endorphin. Musik yang menghasilkan alkaline adalah musik klasik yang lembut sehingga membuat rileks dan tenang²⁰.

Hasil penerapan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurfiana dan Yunitasari tahun 2022, didapatkan hasil penelitian adanya pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan tandan dan gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil implementasi terapi musik klasik yang dilakukan selama 3 hari dengan durasi 15 menit didapatkan hasil penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada pasien.

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization (2022). Schizophrenia.
2. Winarno, B. S. (2020). Analisis Layanan Peningkatan Kualitas Hidup Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). *Academica : Journal of Multidisciplinary Studies*, 4(1). <https://doi.org/10.22515/academica.v4i1.3160>
3. Afconneri, Y., & Puspita, W. G. (2020). Faktor-Faktor Kualitas Hidup Pasien Skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3).
4. Riskesdas. (2018). Laporan Nasional Riskesdas 2018. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*.
5. Stuart. (2016). Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa. In *International Journal of Social Psychiatry* (Vol. 3, Issue April).
6. Herawati, N., & Afconneri, Y. (2020). Perawatan Diri Pasien Skizofrenia dengan Halusinasi. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(1). <https://doi.org/10.26714/jkj.8.1.2020.9-20>
7. Makhruzah, S., Putri, V. S., & Yanti, R. D. (2021). Pengaruh Penerapan Strategi Pelaksanaan Perilaku Kekerasan terhadap Tanda Gejala Klien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(1). <https://doi.org/10.36565/jab.v10i1.268>
8. Ramadhani, N., Wati, D. F., & Amelia, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kekambuhan Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun. *REAL in Nursing Journal*, 5(1). <https://doi.org/10.32883/rmj.v5i1.1640>
9. Dermawan, D., & Rusdi. (2013). Keperawatan Jiwa Konsep dan Kerangka Kerja Asuhan Keperawatan Jiwa. In *Goysen Publishing*.
10. Yanti, D. A., Karokaro, T. M., Sitepu, K., P., & Br Purba, W. N. (2020). Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr.M. Ildrem Medan Tahun 2020. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (JKF)*, 3(1). <https://doi.org/10.35451/jkf.v3i1.527>
11. Mekeama, Luri., Putri. Eka., Ekawaty. Fadliyana., Oktarina. Yosi. (2022). Efektifitas Terapi Aktifitas Kelompok: Mendengarkan Musik Terhadap Pengalihan Halusinasi. *Jurnal Ners*, 6(2).
12. Nurfiana, I., & Yunitasari, P. (2022). Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala Halusinasi



- pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Prosiding STIKES Bethesda*, 1(1).
13. Safitri, emilia nova, Hasanah, U., & Utami, indhit tri. (2022). Penerapan Terapi Musik Klasik Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Application Of Classical Music Therapy In Hearing Hallucination Pattients. *Journal Cendikia Muda*, 2.
 14. NURSALAM. (2021). SDKI. In *Journal of Nursing Practice and Education* (Vol. 2, Issue 1).
 15. Dalami, E. (2010). Konsep dasar keperawatan kesehatan jiwa. In *Trans Info Media: Jakarta Timur*.
 16. Sutinah, S., Harkomah, I., & Saswati, N. (2020). Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Sensori (Halusinasi) Pada Klien Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jambi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dalam Kesehatan*, 2(2). <https://doi.org/10.20473/jpmk.v2i2.19972>
 17. Sutejo. (2017). Konsep dan praktik asuhan keperawatan kesehatan jiwa: Gangguan jiwa dan psikososial. In *Jurnal stikes cendekia utama* (Vol. 3, Issue 2).
 18. Wijayanto, W. T. (2017). Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 7(1).
 19. Pradana, A., & Riyana, A. (2024). Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di Puskesmas Cikoneng. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 2(2). <https://doi.org/10.56742/nchat.v2i2.48>
 20. Ningsih, D. A., & Hidayati, E. (2023). Aplikasi Terapi Musik terhadap Halusinasi Pendengaran Pasien Skizofrenia: Studi Kasus. *Holistic Nursing Care Approach*, 3(2). <https://doi.org/10.26714/hnca.v3i2.12812>